

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN OBESITAS PADA ANAK PRA SEKOLAH DI KABUPATEN GOWA

The Factors Related to the Obesity in Preschool Children in the Gowa Regency

Auwlyya Zhafitry Haris^{1*}, Andi Arsunan Arsin², Rismayanti³

¹Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, auwlyazhh17@gmail.com

²Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, arsunan_arsin@yahoo.co.id

³Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, rismayanti707ti@gmail.com

*Alamat Korespondensi: Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Kata Kunci:

Obesitas;
pengetahuan;
riwayat keluarga;
persepsi;

Keywords:

Obesity;
knowledge;
hereditary factors;
perception;

ABSTRAK

Latar Belakang: Obesitas pada anak adalah masalah kesehatan yang prevalensinya terus meningkat di seluruh dunia dan telah menjadi epidemi global tak terkecuali Indonesia. Prevalensi obesitas di Indonesia terus meningkat dari 14,8% tahun 2013 menjadi 21,8% tahun 2018, Kabupaten Gowa adalah salah satu daerah dengan prevalensi obesitas pada anak yang tinggi yakni 13,27% tahun 2018 di Provinsi Sulawesi Selatan. **Tujuan:** Mengetahui faktor yang berhubungan dengan obesitas pada anak pra sekolah. **Metode:** Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah anak yang sekolah di TK Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu. Sampel dalam penelitian berjumlah 178 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square* menggunakan Stata. **Hasil:** Penelitian ini memperoleh hasil anak yang mengalami obesitas sebanyak 48 orang (26,97%). Terdapat 92 orang (51,69%) yang berjenis kelamin laki-laki. Didominasi anak umur 6 tahun sebanyak 146 orang (82,02%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat faktor yang berhubungan dengan obesitas pada anak pra sekolah yaitu tingkat pengetahuan ibu ($p=0,016$), riwayat keluarga ($p=0,041$) dan pekerjaan ibu ($p=0,033$). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan yaitu persepsi ($p=0,232$) dan pola asuh anak ($p=0,070$). **Kesimpulan:** Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu, riwayat keluarga, dan pekerjaan ibu dengan obesitas pada anak pra sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa. Diharapkan untuk para orang tua murid agar lebih rajin dalam mencari informasi kesehatan utamanya obesitas pada anak serta menerapkannya kepada anak dalam memilih makanan jajanan yang sehat dan pola konsumsi yang sehat.

	ABSTRACT Background: Obesity in children is a health problem whose prevalence continues to increase worldwide and has become a global epidemic, including Indonesia. The prevalence of obesity in Indonesia continues to increase from 14.8% in 2013 to 21.8% in 2018, Gowa Regency is one of the areas with a high prevalence of obesity in children, namely 13.27% in 2018 in South Sulawesi Province. Purpose: This study aims to determine the factors associated with obesity in pre-school children. Methods: This study uses analytic observational with cross sectional design. The study population was children who attended Kindergarten in the Working Area of the Somba Opu Health Center. The study sample are 178 children. Data collection is done by interviewing using a questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test using Stata. Results: This study showed the results of children who were obese as many as 26.97%. There were 51,69% who were male. The dominance of children aged 6 years was 82,02%. Based on the results of the bivariate analysis showed that there were factors related with obesity in pre-school children namely maternal level of knowledge ($p=0.016$), hereditary factor ($p=0.041$), and maternal occupation ($p=0.033$). While factors that are not related are perception ($p=0.232$) and parenting style ($p=0.070$). Conclusion: There is a relationship between the level of mother's knowledge, hereditary factors, and mother's occupation with obesity in pre-school children in the Working Area of the Somba Opu Health Center, Gowa Regency. The suggestion in this study is for parents of students will be more diligent in finding health information, especially obesity in children and applying it to children in choosing healthy snack foods and healthy consumption patterns. ©2023 by author. Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University. This is an open access article under CC-BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
--	--

PENDAHULUAN

Obesitas merupakan salah satu bentuk malnutrisi yang terjadi akibat ketidakseimbangan antara masukan dan keluaran energi dalam waktu lama. Obesitas adalah sebuah keadaan patologis sebagai akibat dari konsumsi makanan yang jauh melebihi kebutuhan sehingga terdapat penimbunan lemak yang berlebihan dari apa yang diperlukan untuk fungsi tubuh.¹ Obesitas dapat terjadi pada siapa saja dan bisa terjadi sejak bayi hingga usia lanjut baik pria maupun wanita. *World Health Organization* (WHO) menerangkan bahwa prevalensi obesitas terus meningkat di seluruh dunia dan telah menjadi epidemi global termasuk Indonesia. Pada negara-negara berkembang tingkat kenaikan kelebihan berat badan dan obesitas pada kanak-kanak sudah lebih dari 30% lebih tinggi dari negara-negara maju.² Prevalensi kejadian obesitas pada anak usia di bawah 5 tahun di Asia seperti di Indonesia sebesar 12%, Thailand 11%, Malaysia 7%, Filipina 5%, Myanmar 3%, Laos 2% dan Kamboja 2%.³

Masalah yang terjadi saat ini di Asia bukan hanya terkait dengan peningkatan jumlah *overweight*, namun konsekuensi yang muncul akibat risiko penyakit yang berhubungan dengan obesitas (*risk of obesity-related disease*). Kelompok umur yang berisiko mengalami gizi lebih salah satunya yaitu kelompok umur pra sekolah. Obesitas pada anak berisiko tinggi menjadi obesitas pada masa dewasa dan berpeluang untuk mengalami berbagai penyebab kesakitan dan kematian.⁴

Saat ini Indonesia menghadapi permasalahan beban ganda masalah gizi. Dimana Indonesia termasuk ke dalam 17 negara yang memiliki 3 permasalahan gizi sekaligus, yaitu *stunting* (pendek), *wasting* (kurus), dan *overweight*.⁵ Hal tersebut ditandai pada saat permasalahan gizi kurang belum dapat diselesaikan, akan tetapi muncul permasalahan baru yaitu permasalahan gizi lebih. Prevalensi obesitas di Indonesia mengalami peningkatan dari 14,8% pada tahun 2013 menjadi 21,8% pada tahun 2018. Berdasarkan data Riskesdas di Indonesia terdapat anak yang gizi lebih sebanyak 8,0% dan di Sulawesi Selatan terdapat anak yang obesitas yaitu 7,74% pada anak laki-laki dan 4,26% pada anak perempuan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 menerangkan bahwa prevalensi anak usia 5 tahun yang mengalami obesitas di Provinsi Sulawesi Selatan tertinggi di Kabupaten Gowa sebesar 13,27%, Bone 11,17%, Palopo 10,98%, Toraja Utara 10,76% dan terendah di Jeneponto 3,20%.⁶

Permasalahan gizi lebih atau obesitas ini dianggap sebagai tanda awal dalam munculnya penyakit-penyakit degenerative atau non infeksi yang saat ini banyak terjadi di Indonesia.⁵ Obesitas pada anak dapat mengakibatkan masalah kesehatan dan sosial dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak-anak yang berat badan lebih atau obesitas cenderung menderita penyakit penyerta psikologis seperti depresi, kecemasan, rendah diri, gangguan emosi dan perilaku, peradangan sistemik tingkat rendah, dan asma. Sedangkan dalam jangka panjang anak yang mengalami obesitas akan berlanjut menjadi obesitas pada masa dewasa dan meningkatkan risiko terkena berbagai penyakit degenerative seperti diabetes melitus tipe 2, penyakit kardiovaskular, kanker, hipertensi, *dyslipidaemia disease* dan *gall bladder disease* yang bisa menyebabkan kecacatan dan kematian dini.⁷

Sebagian besar penyebab obesitas diduga oleh karena terjadinya intervensi dan modifikasi gaya hidup serta faktor yang berkaitan dengan orang tua.⁵ Faktor yang dapat menentukan gizi seseorang yaitu kurangnya pengetahuan tentang gizi. Pengetahuan yang kurang akan membuat berkurangnya kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan informasi gizi di kehidupan sehari-hari.⁸ Pemenuhan gizi seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua terutama Ibu memegang peranan penting terhadap pemenuhan gizi keluarganya. Karena ibu bertanggung jawab di rumah, oleh karena itu ibu bertanggung jawab terhadap apa yang dimakan oleh keluarganya.⁴

Lingkungan keluarga khususnya orang tua menjadi pihak yang berpengaruh dalam perkembangan kesehatan anak-anak. Penerapan gaya hidup yang ditumbuhkan di lingkungan keluarga tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan orang tua untuk anak. Hal tersebut dapat membentuk karakter dan kebiasaan anak dalam kesehariannya termasuk kebiasaan makan anak yang berimbas pada status nutrisi anak.⁹

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mencegah dan menangani kasus obesitas pada anak. Strategi pencegahan obesitas perlu dilakukan sejak dini. Sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai langkah dini dalam mencegah obesitas pada anak-anak dengan mengetahui faktor yang berhubungan dengan obesitas pada anak pra sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa.

METODE

Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Taman Kanak-kanak yang termasuk Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu yang dilakukan dari Mei hingga Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang bersekolah di Taman Kanak-kanak Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu. Teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan *systematic random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 178 responden. Data menggunakan data sekunder dan primer. Data primer dari hasil wawancara, pengukuran tinggi badan dan berat badan yang dilakukan pada responden dengan alat yang digunakan adalah *microtoise* dan timbangan berat badan. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan aplikasi Stata dengan menggunakan uji *chi-square*. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk *cross tabulation* dan narasi.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui distribusi frekuensi menurut jenis kelamin sampel didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 92 orang (51,69%) dan 86 orang (48,31%) berjenis kelamin perempuan. Tabel 1 juga menunjukkan distribusi frekuensi menurut umur lebih banyak berumur 6 tahun sebanyak 146 orang (82,02%) dan responden dengan umur 4 tahun yang paling sedikit dengan jumlah 5 orang (2,81%). Tabel 1 juga dapat diketahui distribusi frekuensi menurut kategori suku responden terbanyak yaitu suku makassar dengan 126 orang (70,79%) sedangkan yang paling sedikit yaitu suku ambon berjumlah 1 orang (0,56%). Selanjutnya, pada Tabel 1 juga dapat diketahui distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan ibu yang paling banyak ada pada tamat SLTA/MA dengan 60 orang (33,71%) dan yang paling sedikit yaitu tidak tamat SD/MI dengan 3 orang (1,69%). Tabel 1 juga menunjukkan distribusi frekuensi menurut pekerjaan Ayah paling banyak yaitu wiraswasta dengan 61 orang (34,27%) dan yang paling sedikit yaitu tidak bekerja dengan 1 orang (0,56%). Sedangkan pada kategori pekerjaan ibu yang paling banyak yaitu Ibu Rumah Tangga dengan 135 orang (75,84%) dan yang paling sedikit yaitu lainnya dengan (3,92%) adapun jenis pekerjaan pada kategori lainnya antara lain dosen (1,12%), guru (1,12%), karyawan honorer (1,12%) dan perawat (0,56%).

Berdasarkan Tabel 2a dapat diketahui bahwa kejadian obesitas yang paling banyak adalah gizi lebih dengan 26 orang (14,61%) sedangkan yang tidak mengalami obesitas yang paling banyak yaitu dengan status gizi baik sebanyak 105 orang (59,99%). Selanjutnya, dari Tabel 2a dapat diketahui pula tingkat pengetahuan responden yang paling banyak memiliki tingkat pengetahuan baik dengan 126

orang (70,79%). Selanjutnya distribusi frekuensi persepsi responden yang paling banyak memiliki persepsi positif dengan 91 orang (51,12%). Pada Tabel 2b menunjukkan terkait pola asuh anak yang paling banyak adalah pola asuh permisif dengan 88 orang (49,44%) dan yang paling sedikit yaitu pola asuh otoritatif dengan 38 orang (21,35%).

Tabel 1a
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	92	51,69
Perempuan	86	48,31
Umur (Tahun)		
4 tahun	5	2,81
5 tahun	27	15,17
6 tahun	146	82,02
Suku		
Makassar	126	70,79
Bugis	44	24,72
Jawa	5	2,81
Luwu	2	1,12
Ambon	1	0,56
Pendidikan Ibu		
Tidak Tamat SD/MI	3	1,69
Tamat SD/MI	14	7,87
Tamat SLTP/MTS	17	9,55
Tamat SLTA/MA	60	33,71
Tamat D1/D2/D3	31	17,42
Tamat PT	53	29,78
Pekerjaan Ayah		
PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD	45	25,28
Pegawai swasta	39	21,91
Wiraswasta	61	34,27
Petani/buruh tani	6	3,37
Buruh/sopir	19	10,67
Lainnya	7	3,93
Tidak bekerja	1	0,56
Pekerjaan Ibu		
IRT	135	75,84
PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD	20	11,24
Pegawai swasta	7	3,93
Wiraswasta	9	5,06
Lainnya	7	3,92
Total	178	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2a
Distribusi frekuensi berdasarkan variabel penelitian di TK Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Tahun 2023

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Obesitas		
Gizi lebih	26	14,61
Obesitas	22	12,36
Tidak Obesitas		
Gizi kurang	25	14,04
Gizi baik	105	59,99
Tingkat Pengetahuan		
Baik	126	70,79
Kurang	52	29,21

Tabel 2b

Distribusi frekuensi berdasarkan variabel penelitian di TK Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Tahun 2023

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Persepsi		
Positif	91	51,12
Negatif	87	48,88
Pola Asuh		
Otoritatif	38	21,35
Otoriter	52	29,21
Permisif	88	49,44

Sumber: Data Primer, 2023

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase anak obesitas lebih besar terdapat pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 40 orang (31,75%), dibandingkan anak obesitas dan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 8 orang (15,38%). Hasil uji statistik diperoleh *p-value* 0,025 yang artinya, secara statistik ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan obeistas pada anak.

Hasil penelitian pada Tabel 3 juga menggambarkan variabel persepsi diperoleh distribusi anak obesitas dengan ibu yang memiliki persepsi negatif lebih banyak 27 orang (31,03%) dibandingkan anak obesitas dengan ibu yang memiliki persepsi positif sebesar 21 orang (23,08%). Hasil uji *Chi square* menunjukkan bahwa *p-value* 0,232. Artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi dengan obesitas pada anak pra sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu. Hasil yang sama ditunjukkan pada variabel pola asuh. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua pada anak obesitas adalah pola asuh permisif dengan 21 orang (23,86%), sedangkan yang paling sedikit adalah pola asuh otoritatif dengan 7 orang (18,42%). Hasil uji statistik mengenai hubungan pola asuh anak dengan obesitas diperoleh hasil *p-value* = 0,070. Karena *p-value* lebih besar dari α (0,05) maka H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh anak dengan obesitas pada anak pra sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa anak obesitas lebih banyak pada responden yang ada riwayat obesitas di keluarganya dengan jumlah 39 orang (31,45%) dibandingkan dengan anak yang mengalami obesitas namun tidak ada riwayat keluarga obesitas sebesar 9 orang (16,67%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* = 0,041 lebih kecil dari α (0,05). Artinya terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan obesitas pada anak pra sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu. Pada variabel pekerjaan ibu di tabel 3 menunjukkan anak yang obesitas dengan ibu yang bekerja lebih besar persentasenya yaitu sebesar 39,53% dibandingkan anak yang obesitas dengan ibu yang tidak bekerja dengan persentase sebesar 22,96%. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,033. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan obesitas pada anak pra sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu.

Tabel 3
Faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada anak pra sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Gowa Tahun 2023

Variabel	Tidak Obesitas		Obesitas		Total		<i>p-value</i>
	n	%	n	%	n	%	
Tingkat Pengetahuan							
Baik	86	68,25	40	31,75	126	100	0,025
Kurang	44	84,62	8	15,38	52	100	
Persepsi							
Positif	70	76,92	21	23,08	91	100	0,232
Negatif	60	68,97	27	31,03	87	100	
Pola Asuh							
Otoritatif	31	81,58	7	18,42	38	100	0,070
Otoriter	32	61,54	20	38,46	52	100	
Permisif	67	76,14	21	23,86	88	100	
Riwayat Keluarga							
Ada Riwayat	85	68,55	39	31,45	124	100	0,041
Tidak ada riwayat	45	83,33	9	16,67	54	100	
Pekerjaan Ibu							
Bekerja	26	60,47	17	39,53	43	100	0,033
Tidak Bekerja	104	77,04	31	22,96	135	100	
Total	130	137,51	48	62,49	178	100	

Sumber: Data Primer, 2023

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Obesitas Pada Anak Pra Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2023

Hasil penelitian yang dilakukan di taman kanak-kanak yang berada di wilayah kerja puskesmas Somba Opu diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu yang masih kurang lebih dominan dibandingkan tingkat pengetahuan kategori baik pada ibu yang memiliki anak obesitas. Hasil penelitian menunjukkan $p\text{-value} = 0,025$ artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan obesitas pada anak pra sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Casando et al (2022) yang menunjukkan hasil terdapat 21,4% responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik dan uji statistik menunjukkan hasil $p\text{-value} = 0,044$ artinya terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap status gizi anak di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi.¹⁰ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiyah et al, (2023) yang memperoleh hasil pengetahuan gizi ibu lebih banyak pada kategori kurang yaitu sebesar 84,6% dibandingkan pada kategori baik sebesar 37,5% dengan $p\text{-value} = 0,029$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian obesitas pada balita.¹¹

Tingkat pengetahuan seorang ibu memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menentukan status gizi keluarga. Hal tersebut disebabkan karena ibu akan membentuk pola konsumsi pangan, terutama untuk anaknya. Konsumsi makanan anak merupakan hal yang harus bisa dikontrol oleh orang tua anak. Pengetahuan yang baik terkait gizi pada orang tua akan membuat orang tua lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan anak.¹² Pengetahuan adalah domain yang sangat penting

untuk terbentuknya tindakan seseorang.¹³ Kurangnya pengetahuan terkait masalah gizi dan obesitas pada ibu akan meningkatkan risiko obesitas sebanyak enam kali lipat. Sehingga pengetahuan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam status gizi anak dan pemenuhan gizinya.⁸ Pengetahuan yang kurang terkait masalah obesitas dan gizi pun akan menimbulkan dampak pada pemenuhan gizi di kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku hidup juga akan menjadi kurang baik dan sehat.

Menurut Notoatmodjo (2014) tingkat pengetahuan gizi yang tinggi bisa membentuk sikap yang positif terhadap masalah gizi. Sehingga akan memberikan dorongan untuk menyediakan makanan sehari-hari dalam jumlah dan kualitas yang mencukupi kebutuhan gizi. Jika pengetahuan gizi tidak dimiliki oleh seorang ibu maka akan sulit untuk menerapkan kebiasaan yang penting bagi kesehatan.¹⁴ Jika pengetahuan seseorang baik maka akan berpengaruh kepada pola hidup sehat mencakup pemilihan makanan yang bergizi dan kemampuan dalam meninjau berat badan sendiri. Oleh karena itu pengetahuan ibu khususnya terkait obesitas dan gizi sangat menentukan terhadap pola konsumsi makan dalam keluarga, utamanya kebiasaan makan anak.⁸

Hubungan Persepsi dengan Obesitas Pada Anak Pra Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2023

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi negatif dengan 31,03% dibandingkan persepsi positif. Dan hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,232$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan obesitas pada anak pra sekolah. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahidah et al, (2017) yang menunjukkan hasil terdapat 51,8% ibu yang memiliki persepsi negatif dengan anak yang gemuk lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki persepsi positif dengan anak yang gemuk sebanyak 48,2% dan memperoleh $p\text{-value} = 0,792$ artinya tidak terdapat hubungan antara kategori persepsi dengan kejadian balita gemuk.¹⁵ Berbeda dengan hasil penelitian Agustin (2017) menunjukkan bahwa orang tua dengan persepsi negatif dan memiliki anak yang obesitas sebesar 97 orang sedangkan orang tua dengan persepsi positif dan memiliki anak obesitas sebesar 7 orang. Dan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara persepsi orang tua dengan kejadian obesitas pada anak dengan $p\text{ value } 0.000$.¹⁶

Persepsi positif didefinisikan sebagai persepsi orang tua yang memahami bahwa kegemukan adalah suatu masalah dan harus segera dilakukan pencegahan. Sedangkan persepsi negatif yaitu persepsi ibu yang menunjukkan bahwa ibu belum melihat kejadian obesitas sebagai suatu masalah dan membuat ibu kurang memperhatikan dalam tindakan pencegahan obesitas pada anak.¹⁵ Persepsi orang tua yang salah bisa menjadi faktor penyebab perkembangan obesitas pada anak dengan cara mempengaruhi pola makan dan aktivitas fisik anak. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel persepsi ibu tidak berhubungan dengan kejadian obesitas pada anak pra sekolah, disebabkan karena persepsi adalah sebatas interpretasi suatu individu terkait apa yang diinderanya dimana hal tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, kebudayaan di sekitar individu. Hal ini karena persepsi belum sampai kepada tindakan atau sikap yang akan dilakukan selanjutnya.

Hasil dari persepsi akan terlihat dari sikap jika faktor lain juga terjadi. Walaupun begitu, persepsi juga ikut mempengaruhi perubahan sikap seorang individu, hal tersebut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan pencegahan dan penanganan obesitas pada anak.¹⁵ Persepsi terkait obesitas anak bisa dipengaruhi dari pengetahuan gizi orang tua. Pengetahuan terkait dengan gizi yang dimiliki orang tua berpengaruh kepada pemilihan makan untuk anak. Pengetahuan diperoleh dari pendidikan gizi yang orang tua miliki dan dapat mempengaruhi persepsi tentang makanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel memiliki pengaruh antara satu sama lain.

Hubungan Pola Asuh Anak dengan Obesitas Pada Anak Pra Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2023

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan gaya pengasuhan anak lebih banyak diterapkan oleh responden yakni pola asuh permisif dengan 21 orang (23,86%) dan yang paling sedikit yakni pola asuh otoritatif dengan 7 orang (18,42%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,070$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh anak dengan obesitas pada anak pra sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu dan mayoritas pola asuh yang diterapkan oleh responden adalah pola asuh permisif.. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warso et al (2017) yang menunjukkan bahwa hasil *Chi Square* dengan signifikansi $p\text{ value}=0.583$ (>0.05).¹⁷ Selain itu, penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Valentino et al. (2021) dengan menggunakan analisis *fisher's exact test* diperoleh hasil nilai $p=0.590>0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi anak dan mayoritas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al, (2018) dengan menggunakan analisis *Spearman Runk* diperoleh nilai $p=0.813 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita tidak bermakna.¹⁹ Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al, (2022) menggunakan uji pearson *chi square* diperoleh hasil $p\text{ value} = 0.000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi anak usia *toddler*.²⁰

Menurut Warso & Daryanti (2017), pola asuh permisif mempunyai unsur kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan dan dipenuhi oleh keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat semauanya. Pola asuh tiap responden berbeda hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor yang mendukungnya meliputi umur ibu, pekerjaan ibu, latar belakang pendidikan ibu, jumlah anak dan lainnya. Secara literatur pola asuh yang baik yaitu tipe pola asuh otoritatif, akan tetapi pada hasil penelitian ini sebagian besar ibu dengan pola asuh permisif juga memiliki anak dengan kategori tidak obesitas dibandingkan dengan anak yang obesitas.¹⁷ Walaupun salah satu dari pola asuh diterapkan oleh orang tua baik itu pola asuh otoritatif, otoriter dan permisif untuk mengasuh anak, apabila masih adanya hambatan untuk memenuhi kebutuhan gizi pada anak contohnya perilaku makan yang diterapkan dalam keluarga kurang baik, maka hal tersebut dapat secara tidak langsung berhubungan dengan status gizi.

Hubungan Riwayat Keluarga dengan Obesitas Pada Anak Pra Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 178 responden, sebagian besar anak obesitas memiliki riwayat keluarga yang obesitas dengan persentase sebanyak 31,45% dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat dengan nilai 16,67%. Uji statistik menghasilkan $p\text{-value} = 0,041$. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara riwayat keluarga dengan obesitas pada anak pra sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al.* (2022) yang berjudul “Genetik Mempengaruhi Kejadian Obesitas Pada Anak Usia Sekolah” dan juga sejalan dengan hasil penelitian Klise *et al.* (2022) yang berjudul “Kejadian Obesitas Pada Anak Usia 6-12”.^{21,22} Selain itu hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Anita *et al.* (2021) pada anak di TK Kartika VI Bucen III Waena menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat keluarga obesitas dan mengalami kegemukan sebesar 62.5% dan hasil uji *Chi square* dengan $p\text{ value}$ sebesar 0.004 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara genetik dari orang tua dengan kejadian kegemukan.²³

Faktor genetik merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan terjadinya obesitas pada anak-anak. Obesitas bisa terjadi pada bayi, balita, anak usia 6 tahun dan usia remaja apabila salah satu orang tua obesitas.²² Pada penelitian yang dilakukan Ali & Nuryani (2018) diperoleh hasil bahwa riwayat orang tua merupakan faktor risiko terhadap kejadian obesitas dengan risiko sebesar 2.016 kali. Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang mengalami obesitas akan cenderung mengalami obesitas akibat adanya persamaan pola konsumsi dan pola aktivitas dengan lingkungan tempat tinggalnya. Obesitas menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya apabila tidak segera diatasi. Hal ini dapat diakibatkan oleh kebiasaan konsumsi makanan dan gaya hidup dalam satu keluarga memiliki kesamaan yang menimbulkan kecenderungan untuk terjadi obesitas pada keluarga tersebut.²⁴ Misalnya, adalah kebiasaan makanan ibu yang tidak sehat, seperti mengonsumsi makanan manis atau minuman berenergi tinggi, hal tersebut bisa mempengaruhi asupan makanan anak terhadap makanan sejenis.²⁵ Selain itu, menurut Arsin (2015) beberapa faktor risiko sebagai pemicu timbulnya penyakit kronis akibat dari obesitas yang dialami antara lain faktor genetik dan riwayat keluarga, pergaulan dan gaya hidup serta pola makan serba instan dan *fast food*.²⁶ Oleh karena itu, salah satu cara mengatasi obesitas pada anak karena orang tua obesitas yakni dengan memberikan informasi terkait obesitas dan juga pentingnya peran serta sekolah dalam membuat monitoring status gizi anak sekolah untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan status gizi anak.²¹

Hubungan Riwayat Keluarga dengan Obesitas Pada Anak Pra Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada anak pra sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu tahun 2023 menunjukkan bahwa responden yang dominan adalah responden yang bekerja dan memiliki anak dengan obesitas lebih banyak yakni 39.53% dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja dan anaknya mengalami obesitas. Hasil uji statistik diperoleh hasil $p\text{ value} = 0.033$ ($p < 0,05$) yang

menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian obesitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafiony, et al. (2015) yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dan memiliki anak obesitas sebesar 61.25% dan hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian obesitas pada anak.²⁷ Serta hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa et al, (2022) yang berjudul “Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Banda Sakti Tahun 2021”.²⁸

Umumnya ibu yang bekerja mempunyai waktu yang lebih sedikit dalam urusan mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja dengan jam kerja dari pagi hingga sore akan membuat ibu tidak memiliki waktu yang banyak untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya. Keadaan tersebut akan berpengaruh terhadap pemenuhan asupan gizi pada anak.²⁹ Sehingga memungkinkan ibu lebih sering membelikan makanan untuk anak dari luar rumah dan makanan yang disediakan terbatas pada *fast food* di restoran cepat saji atau tempat penjualan lainnya.²⁷ Sedangkan di lain sisi ibu yang berstatus tidak bekerja dapat memiliki lebih banyak waktu senggang dan lebih fokus dalam memantau perilaku makan, status kesehatan, status gizi dan tingkat aktivitas fisik anak, sehingga peningkatan berat badan yang berlebihan dapat dicegah.

KESIMPULAN & SARAN

Tingkat pengetahuan ibu, riwayat keluarga dan pekerjaan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan obesitas pada anak pra sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Tahun 2023. Saran penulis untuk pihak orang tua agar lebih meningkatkan kesadaran bagi orang tua terkait pentingnya gizi dan kesehatan pada anak mencakup pola hidup sehat, dengan mencari informasi kesehatan utamanya tentang masalah obesitas cara pencegahan dan penanggulangannya, memahami dampak yang ditimbulkan dari obesitas dan menerapkannya kepada anak untuk pemilihan makanan jajanan yang sehat dan pola konsumsi yang sehat.

REFERENSI

1. Kemenkes RI. Epidemi Obesitas Report. Kementerian Kesehatan RI. 2017.
2. WHO. Obesity and overweight. 2021. <https://www.who.int/en/news-%0Aroom/fact-sheets/detail/obesity-and-overweight>
3. WHO. Obesity. 2019. https://www.who.int/health-topics/obesity#tab=tab_1
4. Nurbadriyah WD. Perilaku Orang Tua dalam Pencegahan Obesitas Anak Prasekolah Berbasis Theory Of Planned Behaviour (TPB). *Jurnal Ners dan Kebidanan*. 2018;5(1):8–14.
5. Indanah, Sukesih, Fairuzzah K. Obesitas Pada Balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2021;12(2):242–248.
6. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Kementerian Kesehatan RI. Jakarta; 2018.
7. Di Cesare M, Sorić M. The epidemiological burden of obesity in childhood: A worldwide epidemic requiring urgent action. *BMC Med*. 2019;17(1):1–20.
8. Rahmiwati A, Sitorus RJ, Arinda DF, Utama F. Determinan Obesitas Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan*. 2018;11(2):25–34.

9. Triana KY, Lestari NMPL, Anjani NMR, Yudiutami NPPD. Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Kejadian Obesitas pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Raflesia*. 2020;2(1):31–40.
10. Casando NI, Hapis AA, Wuni C, Dkk. Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap Dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2022;2(8):2–5.
11. Rahmadia ZR, Mardiyah S. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Balita Di Kelurahan Sungai Bambu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2023;11(1):114–120.
12. Pertiwi DRC, Wittiarika ID, Atika A, Anis W. Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Pra-Sekolah. *Indones Midwifery Heal Sience Journal*. 2020;4(4):332–343.
13. Karmilasari, Rahman MA, Suriah. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Konsumsi Junk Food pada Anak Balita (Prasekolah). *Hasanuddin Journal of Public Health*. 2022;3(3):283–291.
14. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
15. Syahidah Z asy, Wijayanti HS. Perbedaan Aktivitas Fisik, Screen Time, dan Persepsi Ibu Terhadap Kegemukan Antara Balita Gemuk dan Non-Gemuk di Kota Semarang. *Journal of Nutrition College*. 2017;6(1):11–18.
16. Agustin RN. Hubungan Pola Makan dan Persepsi Orang Tua dengan Kejadian Obesitas pada Anak Usia 8-13 Tahun di SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta. *Univ Aisyiyah Yogyakarta*. 2017;2017.
17. Warso TM, Daryanti MS. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita (0-59 Bulan) Di Puskesmas. *Univ Aisyiyah Yogyakarta*. 2017;2017.
18. Valentino R, Marpaung P, Samodra YL, Harjosuwarno SS. Hubungan Pola Asuh Terhadap Status Gizi pada Anak TK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 2021;10(1):1–9.
19. Sari VP, Lestari S. Status Gizi Balita Di Posyandu. *Univ Aisyiyah Yogyakarta*. 2019;2019.
20. Dewi TS, Widiastuti S, Argarini D. Hubungan Pola Asuh dan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Anak Usia Toddler di Wilayah Gang Langgar Petogogan Rw 03. *Manuju Malahayati Nurs Jurnal*. 2022;4(3):613–626.
21. Anggraini NV, Ratnawati D. Genetik Mempengaruhi Kejadian Obesitas pada Anak Usia Sekolah. *J Heal Educ Lit*. 2022;5(1):1–7.
22. Klise MO, Silva MC, Sumilat VJ. Kejadian Obesitas Pada Anak Usia 6-12. *Lasalle Heal Journal*. 2022;1(2):96–105.
23. Anita L, Ngardita I rai, Irmanto M, Dkk. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kegemukan Pada Anak Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Kartika VI-6 Bucen III Waena Tahun 2013. *Jurnal Pendidik Olahraga*. 2021;2(1):1–17.
24. Ali R, Nuryani N. Sosial Ekonomi, Konsumsi Fast Food Dan Riwayat Obesitas Sebagai Faktor Risiko Obesitas Remaja. *Media Gizi Indonesia*. 2018;13(2):123–132.
25. Asnidar, Arsin AA, Suriah, Erika kadek A. Knowledge, Food Intake Pattern, and Body Mass Index of Overweight and Obese Adolescent Before and After Giving Social Media Health Education in Bulukumba Regency. *Indian Journal of Public Health Research and Development*. 2018;9(9):160–165.
26. Arsin AA. Transisi epidemiologi dan pergeseran pola penyakit. Fajar. 2015;2015.
27. Rafiony A, Purba MB, Pramantara IDP. Konsumsi fast food dan soft drink sebagai faktor risiko obesitas pada remaja. *Jurnal Gizi Klinis Indonesia*. 2015;11(4):170.

28. Khairunnisa C, Ghinanda RS. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Banda Sakti Tahun 2021. *J Pendidik Tambusai*. 2022;6(1):3436–3444.
29. HS SF, Susilawati S, Faizah S. Status Pekerjaan Ibu dan Status Gizi Balita di Posyandu Karya Budi Asih 2B. *2-TRIK Tunas-Tunas Ris Kesehatan*. 2023;13(1):7–9.